

**RUANG KELAS: MEMORI KOLEKTIF  
DALAM FOTOGRAFI KONTEMPORER**

**Ego Saputra**

**Dira Herawati, S.Sn.,M.Sn**

**Melisa Fitri Rahmadinata, S.Sn.,M.Sn**

Program Studi Fotografi – Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email: info.waegos@gmail.com

**ABSTRACT**

*Collective memory is part of a social construction that has meaning as a memory process that is first located in a certain social context. Elementary school classrooms, apart from being a learning facility between students and teachers, classrooms are also a place that forms a collective or social group. The existence of objects in elementary school classrooms become important because apart from materials and their functions but also as material culture which has a historical dimension in collective memory, the artist tries to trigger the memory of objects in the classroom by visualizing the objects in the classroom. Object as the subject, using juxtaposition technique that conducted and emphasizes the association between objects in each photo frame and reconstructs a narrative. Using photography as a medium is quite capable to imitate reality with images. Especially contemporary Photography.*

*Contemporary Photography is a work of photos that liberates itself from the pre-existing photographic establishments. Contemporary photography is also a way of photographing things from a different angle than usual, with proportions over a certain time span. The artist here try to trigger memories or experiences of objects in the classroom. where the artist tries to trigger memories or experiences of objects in the classroom.*

**Keywords:** *Classroom, Collective Memory, Juxtaposition, Contemporary Photography*

## ABSTRAK

Memori kolektif merupakan bagian konstruksi sosial yang memiliki makna sebagai suatu ingatan berproses yang pertama-tama berada dalam konteks sosial tertentu. Ruang kelas Sekolah dasar selain sebagai fasilitas pembelajaran antara siswa dan guru, ruang kelas juga merupakan tempat yang membentuk kolektif atau kelompok sosial. keberadaan benda-benda yang berada di ruang kelas sekolah dasar menjadi penting dikarenakan selain material dan fungsinya tapi juga sebagai budaya benda (*Material Culture*) yang memiliki dimensi historis dalam ingatan kolektif. Pengkarya berusaha memicu ingatan benda-benda yang berada di ruang kelas dengan memvisualkan benda-benda yang menjadi subjek, dengan teknik jukstaposisi yang mendampirkan dan menekankan asosiasi antara benda-benda pada setiap frame foto dan mekonstruksi suatu narasi. Menggunakan fotografi sebagai medium cukup mumpuni sebagai teknologi tiruan realitas dengan citra. Terutama dalam fotografi kontemporer.

Fotografi Kontemporer adalah sebuah Karya fotografi yang membebaskan diri dari kemapanan fotografi yang sudah ada sebelumnya. Fotografi kontemporer adalah sebuah cara membidik sesuatu dari sisi yang sungguh-sungguh berbeda dari kebiasaan umumnya, dengan isi proporsi yang diberikan untuk rentang waktu tertentu. dimana pengkarya mencoba untuk memicu ingatan atau pengalaman terhadap benda-benda yang ada diruang kelas.

**Kata kunci:** Ruang Kelas, Memori Kolektif, Jukstaposisi, Fotografi Kontemporer

## PENDAHULUAN

Memori kolektif merupakan bagian konstruksi sosial yang memiliki makna sebagai suatu ingatan berproses yang pertama-tama berada dalam konteks sosial tertentu, diekspresikan dalam simbol-simbol sosial sehingga dapat dimengerti bukan saja oleh orang lain tetapi juga oleh diri sendiri sebagai makhluk sosial. Konstruksi sosial tersebut dibentuk oleh keprihatinan dan kebutuhan masa kini dengan proses mengingat konteks di masa lampau. (Halbwachs, 1992: 25).

Proses mengingat konteks pada tahapan ingatan individu ini bersifat *fragmentaris*, sehingga proses mengingat diartikan sebagai tindakan sosial dimana suatu ingatan terpicu jika diungkit melalui relasi antara individu dengan sesuatu yang lain dalam sebuah konteks. Memori kolektif sebagai konstruksi sosial merupakan gagasan yang sangat penting sebab membuka ruang bagi dampak-dampak sosial masa lalu terhadap masyarakat masa kini. Jadi kekuatan gagasan Halbwachs, terletak pada keyakinannya bahwa memori kolektif lahir karena kebutuhan sosial saat ini dengan mengambil masa lalu sebagai simbol yang diolah demi kepentingan masa kini. (Halbwachs, 1992: 25).

Berdasarkan pemikiran Maurice Halbwach di atas, Pengkarya tertarik membuat karya fotografi tentang memori kolektif dengan objek ruang kelas. Adapun pemilihan ruang kelas yang di fokuskan pada objek penciptaan mengacu pada ruang kelas Sekolah Dasar (SD). Hal ini disebabkan karena Sekolah Dasar (SD) merupakan pendidikan formal tingkat pertama yang dilalui setiap orang, sehingga memori kolektif setiap individu akan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman masing-masingnya, Pengkarya tertarik merefleksikan ingatan ruang kelas sekolah dasar (SD) tersebut menjadi sebuah karya.

Ruang kelas merupakan fasilitas penting sebagai penunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Fungsi ruang kelas merupakan tempat untuk kegiatan belajar mengajar antara siswa dengan guru. Selain siswa dan guru, di ruang kelas terdapat meja, kursi, lemari, papan tulis, tas, pena, buku serta material pendukung ruangan lainnya. Ruang kelas juga merupakan tempat kumpulan individu-individu yang membentuk kolektif atau kelompok sosial yang terstruktur yaitu relasi antar siswa dan antar guru.

Ruang Kelas tidak hanya dipahami sebagai fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran, akan tetapi juga simbol dalam relasi antar manusia. Damsar menjelaskan dalam bukunya tentang Sosiologi Pendidikan, ruang kelas bukan sekedar ruang fisik semata, namun ia melampaui ini, yaitu mencakup juga ruang sosial dan budaya. Dalam ruang kelas terdapat dinamika yang tumbuh, merupakan gabungan dari individu-individu yang membentuk suatu kelompok sosial secara teratur dan memiliki fungsi serta peran yang kompleks dalam Pendidikan. (Damsar, 2011: 93).

Definisi ruang sosial dan budaya yang disampaikan Damsar merupakan interaksi yang memicu terjadinya perilaku kolektif, bisa bersifat dengan benda atau peristiwa. Peristiwa yang terjadi di dalam ruang kelas, di antaranya merupakan siswa yang mencoret-coret kursi atau meja, membersihkan ruang kelas dan menyusun tata letak benda-benda yang berada di ruang kelas untuk kenyamanan kegiatan belajar. Sehingga keberadaan benda-benda yang terdapat di ruang kelas menjadi sangat penting dikarenakan selain material dan fungsinya tapi juga sebagai budaya benda (*Material Culture*) yang memiliki dimensi historis dalam ingatan kolektif.

Memori kolektif mengenai ruang kelas tidak lepas dari memori individu atau setiap siswa yang mengalami peristiwa di ruang kelas. Berdasarkan penjelasan di atas, pengkarya bermaksud untuk melacak peristiwa-peristiwa kultural yang terjadi di ruang kelas melalui medium fotografi dengan penggalan data arsip dan memori-memori personal terhadap benda-benda yang berada di dalam ruang kelas melalui citra fotografi.

Pengkarya nantinya akan menggunakan metoda Jukstaposisi atau *Juxtaposisi* untuk landasan dasar merepresentasikan dan memicu (*triggers*) memori suatu situasi sosial atau suatu peristiwa melalui benda-benda yang terdapat di ruang kelas dengan cara kerja dari *Juxtaposisi* yaitu penekanan asosiasi dengan menempatkan dua elemen secara berdampingan.

Secara sederhana, *juxtaposisi* berarti menempatkan sesuatu secara berdampingan (*side by side*). Pada area seni (*art*) hal tersebut biasanya dilakukan dengan suatu tujuan untuk mengekspos kualitas-kualitas tertentu ataupun menciptakan efek tertentu. Khususnya ketika dua elemen secara kontras *vis a vis* (berhadapan-hadapan). (Yeyesa sendang, 2009: 1).

*Penjuxtaposisian* dapat dimasukkan sebagai bagian dari pembentukan tanda. Pembentukan tanda ini memiliki beberapa unsur (Lechte, 1994): (1) Kerja fisik: upaya yang dilakukan untuk membuat tanda, (2) Pengenalan: Objek atau peristiwa dilihat sebagai suatu ungkapan kandungan tanda, seperti tanda, gejala, atau bukti, (3) Penampilan: Suatu objek atau tindakan menjadi contoh jenis objek atau tindakan, (4) Replika dan (5) Penemuan. (Yeyesa sendang, 2009: 1).

Dalam proses penciptaan karya kali ini, pengkarya ingin mempresentasikan atau menghadirkan benda-benda yang merepresentasikan memori kolektif ke dalam sebuah karya fotografi. Adapun genre yang dipilih, yaitu fotografi Kontemporer.

Fotografi Kontemporer adalah sebuah Karya fotografi yang membebaskan diri dari kemapanan fotografi yang sudah ada sebelumnya. Fotografi kontemporer adalah sebuah cara membidik sesuatu dari sisi yang sungguh-sungguh berbeda dari kebiasaan umumnya, dengan isi proporsi yang diberikan untuk rentang waktu tertentu. Rentang waktu dimaknai sebagai “Suatu ketika”.

Sebagai tambahan atas aspek kajian yang jarang dilakukan mayoritas orang, bahwa rentan waktu “Suatu ketika” menjadi bukan lagi periode waktu, melainkan sebuah cara dalam berkarya untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar lain dan berbeda. Rentang waktulah yang menjadi tantangan bagaimana sebuah karya bisa ditampilkan dengan baik dan berhasil. (Widi, 2012:1)

## **A. Rumusan Penciptaan**

Bagaimana menciptakan karya fotografi dengan subjek Ruang Kelas: Memori Kolektif dalam Fotografi Kontemporer?

## **B. Tinjauan Karya**

Tinjauan karya adalah penelusuran dari berbagai karya yang terdahulu yang dapat dijadikan acuan dan referensi dalam penciptaan karya, adapun tinjauan karya digunakan sebagai pembanding, agar karya yang diciptakan dapat dipertanggung jawabkan keorisinalitasannya. Karya pertama yang menjadi acuan pengkarya adalah salah satu karya fotografer Jepang yang bernama Ikuru Kuwajima dengan proyeknya yang rilis di website Lensculture, berjudul *Tundra*



*Kids: Inside Russia's Indigenous Boarding Schools di Vorkuta, Rusia pada November 2014.* Karya Ikuru Kuwajima menceritakan tentang “adanya benturan dan pencampuran dua budaya yang berbeda.”.

Selanjutnya, acuan karya yang dirujuk ialah karya Andy Warhol yang berjudul *Campbell's Soup Cans* dalam terjemahan bahasa Indonesia Kaleng Sup *Campbell*. Karya ini diproduksi kisaran November 1961 hingga April 1962 dan di pameran di Museum of Modern Art.

Karya dari Andy Warhol menekankan budaya konsumtif dengan merepresentasikan kebiasaan kehidupan masyarakat Amerika yang menjadikan makanan sup campbell ini sebagai makanan yang populer di Amerika pada tahun 1960-an. Karya Andy Warhol dengan karya yang akan dibuat dari subjek yang akan difoto dengan penekanan dari konotasi pengkarya sebagai pemicu ingatan terhadap subjek yang nantinya.

### **C. Landasan Teori**

Dalam proses penciptaan karya ini pengkarya menggunakan beberapa teori yang menjadi acuan gagasan karya. Teori yang dirujuk dalam penciptaan ialah pemikiran-pemikiran serta disiplin ilmu yang sesuai dengan tujuan karya pengkarya, serta aturan – aturan dasar lainnya yang menjadi disiplin penciptaan.

#### **1. Fotografi Kontemporer**

Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan demi kepentingan si pemotretnya yang menitikberatkan dilihat konten atau isi dari karya, bukan teknik atau *style*, maka karya tersebut bisa menjadi karya Kontemporer atau sekarang dengan istilah lain kekinian. Honnef (1992) mengidentifikasikan Seni Rupa Kontemporer sebagai perubahan paradoks dari Avan Garde menuju ke Post Avan Garde. Honnef menyatakan bahwa: Efek dari karya seni yang bermodus (*Diartistic*), bahwa semua dapat difoto dan semua foto dapat bernilai seni, makasekarang ini Seni Kontemporer cocok menjadi wadah dari dunia fotografi.

Fotografi Kontemporer menjadi teori dasar dalam proses penciptaan karya, yakni bagaimana menciptakan karya dengan mengekspresikan sesuatu melalui benda-benda dengan narasi sekarang atau kekinian.

## 2. Juxtaposisi

juxtaposisi berarti menempatkan sesuatu secara berdampingan (*side by side*). Pada area seni (*art*) hal tersebut biasanya dilakukan dengan suatu tujuan untuk mengekspos kualitas-kualitas tertentu ataupun menciptakan efek tertentu. Khususnya ketika dua elemen secara kontras *vis a vis* (berhadapan-hadapan). (Yeyesa sendang, 2009: 1).

Dengan demikian, alih-alih bersifat statis dan tertutup, tanda yang terbentuk bersifat terbuka dan dinamis. Tanda kemudian tidak hanya mewakili sesuatu yang lain, tetapi juga harus ditafsirkan. Penafsiran yang berlaku disini adalah "*interpretant*" yang menghasilkan pengertian (perilaku, jawaban) yang tidak terbatas. (Yeyesa sendang, 2009: 1).

Pengkarya nantinya akan menggunakan *Juxtaposisi* untuk merepresentasikan dan memicu (*triggers*) memori suatu situasi sosial atau suatu peristiwa melalui benda-benda yang terdapat di ruang kelas dengan cara kerja dari *Juxtaposisi* yaitu penekanan asosiasi dengan menempatkan dua elemen secara berdampingan.

## 3. Memori Kolektif

Maurice Halbwachs, mendefinisikan memori kolektif adalah konstruksi sosial yaitu suatu ingatan berproses yang pertama-tama berada dalam konteks sosial tertentu, diekspresikan dalam simbol-simbol sosial sehingga dapat dimengerti bukan saja oleh orang lain tetapi juga oleh diri sendiri sebagai makhluk sosial. Konstruksi sosial tersebut dibentuk oleh keprihatinan dan kebutuhan masa kini. Memori kolektif tidak dapat berfungsi sebagai dorongan yang berbeda untuk periode sejarah yang berlaku jika masa lalu dipandang sama sekali asing. (Halbwachs, 1992: 32).

Memori kolektif tersebut oleh pengkarya tertransfer menjadi ingatan individu atas pengalaman masa lalu melalui penuturan ulang, pengalaman yang dihadirkan kembali pada masa kini lewat foto benda-benda di ruang kelas yang merepresentasikan kehidupan masa lalu yang bertujuan sebagai suatu upaya memaknai memori-memori yang terkumpul dan meredefinisikan kembali keberadaan benda-benda di ruang kelas.

#### 4. Semiotika

Di dalam karya fotografi yang berbentuk visual dua dimensi tidak mungkin lepas dari tanda – tanda yang dihadirkan untuk memberikan berbagai makna yang dibebankan di dalamnya. Hal ini juga merupakan kehadiran tanda visual yang dimaknai atau di interpretasikan sesuai dengan keberadaan maupun konteks penampilannya.

Maka dari itu kajian semiotika dalam wacana fotografi meliputi wilayah penelaahan dan pengkajian upaya menginterpretasikan setiap tanda visual yang ada dalam setiap kehadiran karya fotografi dan mendapatkan penjelasan mengenai makna tersebut. Dalam penciptaan karya kali ini, pengkarya menggunakan pendekatan ilmu semiotika oleh Roland Barthes.

Semiologi Barthes tersusun dari unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur antara lain, denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. (Barthes, 2010: 3).

Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikasi. (Barthes, 2010: 7).

Teori ini berlandaskan teori tentang tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, hanya saja dilakukan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap yaitu tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama dan menyatu sehingga dapat



membentuk penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna.

## 5. Tata Cahaya

Cahaya adalah elemen penting dalam fotografi, karena pada dasarnya fotografi adalah proses membuat gambar dengan merekam cahaya. Fotografi mutlak selalu bermain dengan pencahayaan. Pencahayaan merupakan salah satu penentu baik atau tidaknya sebuah foto. (Enche, 2011 : 1)

Pengkarya dalam melakukan pemotretan menggunakan *Artificial light* secara singkat bisa diartikan sebagai cahaya buatan yang digunakan untuk menyinari objek agar menambahkan intensitas cahaya yang dibutuhkan untuk proses pengambilan gambar objek foto.

## D. Metode Penciptaan

Pengkarya menggunakan beberapa metode dalam proses penciptaan karya ini yaitu:

### 1. Persiapan

Pada tahap ini pengkarya terlebih dahulu melakukan pengamatan, mencari informasi, dan mengumpulkan data baik secara studi literatur ataupun wawancara langsung guna mendapatkan referensi yang relevan untuk proses penciptaan nanti.

#### a. Studi Literatur

Pada tahap ini pengkarya membaca buku foto, tentang karya fotografi, dan buku Damsar “Pengantar Sosiologi Pendidikan”, buku Maurice Halbwachs terjemahan Bahasa Inggris Lewis A. Coser dengan judul “On Collective Memory”, buku Roland Barthes “Imaji Musik Teks”, dan “Hikayat-Hikayat Benda” Jose Saramago.

#### b. Wawancara

Pada tahap ini pengkarya melakukan wawancara kepada beberapa narasumber untuk menanyakan hal yang berkaitan dengan

karya terkait pengalaman kebendaan di ruang kelas semasa sekolah. Narasumber yang pengkarya temui dalam tahapan ini ialah beberapa teman sejawat semasa Sekolah Dasar (SD). Hal ini dikarenakan pengkarya ingin memvisualisasikan memori atau ingatan sekolah berdasarkan benda-benda melalui sudut pandang yang lain.

c. Elaborasi

Pengkarya menentukan ide dan konsep yang nantinya menjadi fokus pada proses penciptaan. Ide dan konsep ini menjadi sebuah rumusan sebagai dasar penciptaan. Dengan berdiskusi dan menganalisis narasi benda-benda di ruang kelas sebelum melakukan pemotretan dengan komunitas pengkarya ikuti yang bernama Lini Institut.

d. Sintesis

Pada tahap ini, pengkarya sudah mendapatkan gambaran seperti apa bentuk dasar yang akan diciptakan berdasarkan atas ide dan gagasan serta penyatuan informasi sebelumnya. Kemudian tercipta imajinasi – imajinasi yang di tuangkan dalam bentuk sketsa kasar (*storyboard*) sebagai acuan dalam proses pemotretan nanti.

e. Realisasi Konsep

Realisasi konsep adalah proses lanjutan dari tahap sintesis. Realisasi konsep ini merujuk pada pengembangan sketsa yang telah dibuat sebelumnya. Pengembangan disini adalah realisasi konsep sketsa dalam bentuk karya fotografi. Pengkarya mulai melakukan proses pemotretan di ruang kelas.

## PEMBAHASAN

### 1. Hasil Karya

Pada hasil karya, pengkarya menampilkan karya beserta uraian penjelasannya, semua karya foto yang ditampilkan merupakan hasil pemotretan dari pengkarya, dan semua merujuk pada judul "Ruang Kelas: Memori Kolektif Dalam Fotografi Kontemporer dan dikombinasikan dengan menggunakan lighting,

teknik dan editing agar nantinya pengamat karya bisa merasakan apa yang di sampaikan oleh pengkarya.

### Karya 1

Duduk depan apa duduk belakang?

Ukuran Foto 40 x 60 cm

Media Cetak: Laminating

Doc. Ego Saputra 2022

#### Deskripsi

Karya merupakan pertama dalam tugas berjudul Memori Dengan duduk duduk pengkarya



#### Karya 1

ini karya pengkarya akhir yang "Ruang Kelas: Kolektif". judul karya "duduk depan apa belakang?",

memvisualisasikan tata letak duduk murid, bagi murid yang duduk di depan selalu dianggap dan beranggapan sebagai murid yang pintar, sedangkan murid yang duduk di belakang selalu di asumsikan atau di *stereotype* murid yang malas dan berpengetahuan rendah dalam segala mata pelajaran.

Dan pengambilan karya menggunakan komposisi low angle untuk penekanan adanya oposisi hirarki dengan tempat duduk disekolah. Pengkarya mengambil karya ini dengan menggunakan Kamera Nikon D750 dengan menggunakan Lensa zoom Nikkor 24-120mm f/4g ed vr, dengan diafragma F/4.5 dan shutter speed 1/120 dan Iso 400. Dan didukung dengan satu lighting dari arah depan subjek bayangan pengkarya, dan ditembakkan kearah objek, dan menimbulkan detail dari subjek dan editing untuk menerapkan komposisi negative space dan menambahkan bayangan agar sesuai dari konsep pengkarya dituju. Pengambilan nya dilakukan di dalam ruang kelas Sekolah Dasar.

Karya pertama dengan narasi diatas akan dijuxtaposisi dengan karya selanjutnya yang berjudul “Buku Absensi” dimana memiliki narasi terkait kehadiran siswa dalam kegiatan belajar diruang kelas.

Karya 2

Coretan

Ukuran Foto

Media Cetak:

Doc. Ego

2022

Deskripsi



Dimeja

40 x 60 cm

Laminating

Saputra

Karya 2

Karya ke 2 yang berjudul “Coretan Dimeja” yang melihatkan tulisan coret-coretan di meja dengan Tipe X biasa berupa kalimat yang menunjukkan percintaan di tandai dengan tanda love, menulis nama teman atau menulis nama di meja untuk menunjukkan kepemilikan meja belajar, aktivitas mencoret-coret meja

merupakan ingatan peristiwa yang romantik dan nostalgia semasa di Sekolah Dasar dikarenakan pengalaman pertama tahu dengan Tipe X.

Pengkarya mengambil karya ini dengan menggunakan menggunakan lensa zoom Nikkor 24-120mm f/4g ed vr, dengan diafragma F/4.5 dan shutter speed 1/120 dan Iso 400.



### Deskripsi Karya 3

Karya ke 3 memperlihatkan subjek benda Piguta Presiden Republik Indonesia yang di pajang di atas papan tulis, dengan penempatan di posisi kanan di antara Piguta pancasila dan wakil Presiden dan karya ini pengkarya menjuxtaposisikan dengan karya 3 yang berjudul “Bangku sekolah” sebagai perbandingan antara foto bangku dengan konotasi sebagai kedudukan dan foto Piguta Presiden sebagai representasi adanya legitimasi negara.

Piguta Bpk. Joko Widodo selaku Presiden Republik Indonesia 2019-2024 sebagai representasi legitimasi negara dengan memajang foto Presiden, awal mula aturan foto presiden dan wakil presiden di masa ke Presidenan Bpk. Soeharto



sebagai Presiden ke-2 Indonesia, foto Presiden yang berada di ruang kelas sebagai tanda kuasa simbolik terhadap siswa sebagai rakyatnya.

Pengkarya mengambil karya ini dengan menggunakan lensa zoom Nikkor 24-120mm f/4g ed vr, dengan diafragma F/4.5 dan shutter speed 1/120 dan Iso 400.



Karya 4

Bangku Sekolah

Ukuran Foto 40 x 60 cm

Media Cetak: Laminating

Doc. Ego Saputra 2022

#### Deskripsi Karya 4

Karya 4 dengan judul Bangku Sekolah, Pengkarya ingin bertujuan menjuxtaposisikan dengan karya sebelumnya bangku sekolah sebagai tanda kedudukan, namun selain itu pengkarya ingin memicu ingatan penglihat dengan pengalaman dibangku sekolah. Pengkarya menempatkan subjek di posisi tengah frame, pengkarya ingin memberi ruang kosong agar subjek berupa kursi belajar menjadi *Point of View* sebagai pesan denotatif.

Pengkarya mengambil karya ini dengan menggunakan lensa zoom Nikkor 24-120mm f/4g ed vr, dengan diafragma F/4.5 dan shutter speed 1/120 dan Iso 400.



Karya 5

Gambar Pahlawan Di Dinding

Ukuran Foto 40 x 60 cm

Media Cetak: Laminating

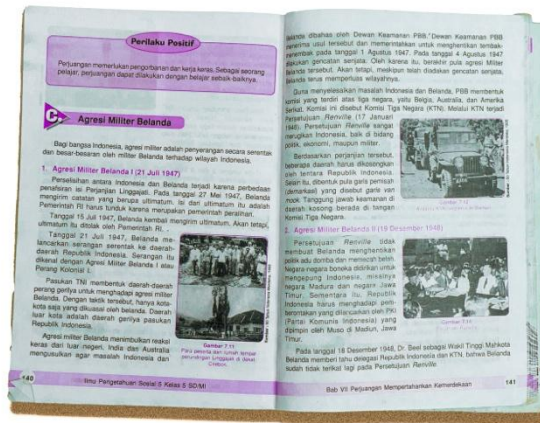
Doc. Ego Saputra 2022

#### Deskripsi Karya 5

Karya ke 5 merupakan gambar pahlawan yang di pajang di dinding-dinding ruang kelas dengan judul karya “Gambar Pahlawan Di Dinding”, selain sebagai sarana para guru untuk memperkenalkan para pahlawan beserta perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia, dengan cara menyisipkan hal-hal tersebut pada materi pelajaran. Gambar-gambar pahlawan yang dipajang di dinding-dinding merupakan upaya untuk motivasi dalam pendidikan yang mengacu pada peristiwa batiniah siswa dalam melihat gambar-gambar yang terpajang didinding dengan melihat gambar pahlwan sebagai representasi melihat peristiwa yang diperjuangkannya.

Pengkarya mengambil karya ini dengan menggunakan lensa zoom Nikkor 24-120mm f/4g ed vr, dengan diafragma F/4.5 dan shutter speed 1/120 dan Iso 400.

Dengan mendampirkan karya ke 9 ini dengan karya selanjutnya dengan subjek buku tematik dimana memperlihatkan sekilat sejarah indonesia yang cukup singkat dituliskan dalam buku tematik tersebut.



## Karya 6

### Buku Tematik

Ukuran Foto 40 x 60 cm

Media Cetak: Laminating

Doc. Ego Saputra 2022

### Deskripsi Karya 6

Buku Tematik merupakan buku ajar yang mengandung karakteristik pembelajaran tematik, sehingga mampu mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran tematik (Prastowo, 2013: 297). Penulisan sejarah negara Indonesia di sekolah dasar merupakan sejarah yang di bangun oleh negara, bagaimana negara mereproduksi narasi-narasi kesejarahan bangsa dan di catat oleh siswa, bagaimana pendidikan sebagai instrumen melanggengkan dan mendikte sejarah negara dikarenakan kapasitas siswa yang pasif dan minimnya partisipasi siswa dalam kegiatan pengajaran dikarenakan juga adanya relasi kuasa yang terbangun antara siswa dan guru, dan guru dengan negara.

mengutip kalimat "Sejarah ditulis oleh para pemenang", Inilah adagium yang konon pertama kali dikemukakan oleh Winston Churchill, bisa di bilang pendidikan sejarah yang di produksi oleh negara merupakan depolitisasi kolektif yang tidak adanya tawaran atau pembaruan sejarah alternatif dari narasi orde

baru. Pengkarya mengambil karya ini dengan menggunakan lensa zoom Nikkor 24-120mm f/4g ed vr, dengan diafragma F/4.5 dan shutter speed 1/120 dan Iso 400.

## 2. Analisis Karya

Semua foto memerlukan konteks untuk menjelaskan dan menafsirkannya. Tiap objek di foto memiliki narasi tersendiri terhadap wacana yang dihadirkan. Fotografi merupakan medium yang sangat memungkinkan menghadirkan kembali berupa ingatan dengan memproduksi citra, untuk menjemput kenangan atau memori dalam ingatan juru kamera atau pengkarya ketika menekan tombol rana.

Karya berjudul “Ruang Kelas: Memori Kolektif” dalam penciptaannya menggunakan teknik Juxtaposisi, dan meliputi editing dan warna, yaitu kreatifitas adalah kuncinya, dengan imajinasi, tercipta karya berbentuk cerita, dan fotografi Kontemporer merupakan cara dari pengkarya untuk mewujudkan karya seni yang memiliki nilai lebih dari foto, karena mampu menciptakan ide, kreatifitas, gagasan, ingatan dan pesan.

Penciptaan dilakukan terhadap dua puluh empat karya yang berjudul “Ruang Kelas: Memori Kolektif” secara lebih jelas bagian – bagian yang diciptakan dalam karya foto ini terdiri atas bagian yang dijelaskan melalui bagian berikut. Karya – karya yang memvisualkan narasi ingatan terhadap benda yang disebut dengan *Matrial Culture* (Budaya Benda) untuk mendorong kembali ingatan kolektif terhadap pengalaman benda untuk upaya meredefinisikan keberadaan benda-benda yang terdapat di ruang kelas Sekolah Dasar..

Juxtaposisi pada karya foto bertujuan untuk mendampirkan dua atau lebih bahkan ke seluruh foto menjadi fragemen-fragmen ingatan masa lalu yang tumpang tindih, agar cerita di dalam karya foto bisa tersampaikan kepada penikmat karya dan penikmat karya menyusun ingatannya sendiri, dan simbol yang dimunculkan di dalam karya seperti Figura Presiden, Bangku Sekolah dan Meja, karena di dalam karya foto ini mencoba meredefinisikan nilai-nilai benda yang berada diruan kelas dan kenapa benda-benda tersebut diadakan di ruang kelas, jadi pengkarya memakai barang-barang tersebut sebagai simbol yang mewakili ingatan dari pengkarya. Pengkarya juga memakai teknik Juxtaposisi untuk

mendorong ingatan masalah dengan penekanan asosiatif ketika karya-karya disandingkan dengan penekanan suatu konstruksi pengkarya. Arsip juga dipergunakan untuk membantu pengkarya di dalam menyampaikan narasi sesuai gambaran yang di munculkan.

## **KESIMPULAN**

Karya fotografi ini pada dasarnya adalah upaya untuk memicu ingatan yang dihadirkan kembali untuk mencoba mendefinisikan kembali kenapa benda-benda yang berada di ruang kelas Sekolah Dasar dan sebagai studi pengalaman. Proses pemotretan karya tugas akhir ini dimulai dari ide dan gagasan yang telah dibayangkan sebelumnya, kemudian dibuat *storyboard* mengenai beberapa kali pemotretan, pengkarya langsung menggumpulkan dan mengkurasi foto untuk melakukan editing menggunakan adobe photoshop dan adobe lightroom untuk mengatur warna yang di inginkan dan menggabungkan foto menjadi satu frame dan menekankan efek bayangan.

Dalam proses pembuatan karya tugas akhir “Ruang Kelas: Memori Kolektif dalam Fotografi Kontemporer” pengkarya menghadapi berbagai kendala seperti minim cahaya saat pemotretan di ruang kelas, pengkarya kesulitan memposisikan ketika sedang melakukan proses pengambilan gambar di karenakan adanya reduksi imajinasi ketika sedang pemotretan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2016. *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang ada*. Yogyakarta: Galangpress.
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan Tanda dan Makna. Terjemahan Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Febrina Anindita, “Rupa Jakarta bersama Ade Darmawan”, (<https://www.whiteboardjournal.com/interview/ideas/rupa-jakarta-bersama-ade-darmawan/>, Diakses pada 27 Januari 2022, 13:54 WIB)
- Florentia, Senojati. 2018. *Andy Warhol The King of Pop Art*, Yogyakarta: Galangpress.
- Ikuru Kuwajima dan Eva Clifford, “*Inside Russia’s Indigenous Boarding Schools*”, (<https://www.lensculture.com/articles/ikuru-kuwajima->

tundra-kids-inside-russia-s-indigenous-boarding-schools), Diakses pada 24 Agustus 2021, 20:25 WIB)

Piliang, Yasraf Amir. 2017. Dunia Yang Berlari Dromologi, Implosi, Fantasmagoria. Yogyakarta: Aurora.

Postman, Neil. 2020. Matinya Pendidikan Redefinisi Nilai-Nilai Sekolah. Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus.

Read, Halbwachs. 1952. On Collective Memory atau Memori Kolektif, Terjemahan Lewis A. Coser. 1992. Chicago dan London: Chicago Press.

Saramago, Jose. 2020. Hikayat Benda-Benda. Yogyakarta: Basabasi.

Sumayku, Renold. 2016. Pada Suatu Foto: Cerita dan Filosofi dalam Fotografi. Bandung: Kaifa Publishing.

Sutrisna, Mira & Setiawan Sabana, 2015. Representasi Foto Keluarga: Ekspresi Seni Kontemporer pada Abad ke-21, Pangung Jurnal Seni Budaya, Vol. 25 No. 3.

Tjin, Enche & Mulyadi Erwin, 2014. Kamus Fotografi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Widi, Indra. "Fotografi Yang Kontemporer dan Kontemporer Pada Fotografi", (<https://indrawidi0ekspresifoto.wordpress.com/2012/10/03/17-fotografi-yang-kontemporer-kontemporer-pada-fotografi/>), Diakses pada 27 Januari 2022, 14:05 WIB)

Yesaya Sandang, "Juxtaposisi", (<https://solitudesolitaire.wordpress.com/2009/04/22/juxtaposisi/>), Diakses pada 17 Agustus 2021, 20:34 WIB)